

PEMETAAN KOMODITI UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Mapping Of Leading Commodities In Agriculture Sector In West Sumatera

Nova Suryani¹, Cipta Budiman², Rian Hidayat³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

E-mail Korespondensi: novasuryani1911@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat serta mengetahui komoditi unggulan masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *shift-share analisis (SSA)* untuk mengetahui Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian serta mengetahui komoditi unggulan masing-masing Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat terdapat 11 Kabupaten yang basis terhadap sektor pertanian yang kemudian dapat diketahui komodi unggulan masing-masing Kabupaten. Komoditi yang masuk dalam prioritas utama di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah Jambu biji dan nangka. Kabupaten Pesisir Selatan yaitu jagung, belimbing, jengkol, gambir dan kelapa sawit. Kabupaten Solok adalah ubi jalar, alpokat, kayu manis dan cengkeh. Kabupaten Sijunjung adalah durian, duku, rambutan, manggis, nangka, dan pinang. Kabupaten Tanah Datar adalah ubi jalar, kayu manis dan cengkeh. Kabupaten Agam adalah jeruk, durian dan pinang. Kabupaten Lima puluh adalah cabe merah, kacang panjang, jeruk, rambutan, sirsak dan pinang. Kabupaten Pasaman adalah sawo, belimbing, manggis, dan salak. Kabupaten Solok Selatan adalah jagung, cabe rawit, jambu air, dan kelapa sawit. Kabupaten Dharmasraya adalah pisang dan sawo. Kabupaten Pasaman Barat adalah mangga, jambu biji, salak, dan kelapa sawit. Sehingga Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, perlu menetapkan kebijakan dalam pembangunan dan pengembangan sektor perekonomian daerah yang mengacu pada sektor basis pada masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat, terutama pada sektor pertanian yang menjadi sektor basis dan penyumbang sebagian besar pendapatan daerah pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

Kata Kunci: sektor pertanian, sektor basis, komoditi unggulan

Abstract

This study aims to determine the district / city base on the agricultural sector in West Sumatra Province and find out the superior commodities of each regency / city in West Sumatra Province. The analytical method used is descriptive quantitative method using Location Quotient (LQ) and shift-share analysis (SSA) to find out the Regency / City base on the agricultural sector and know the superior commodities of each Regency / City based on the agricultural sector. The results of the analysis show that from 19 regencies / cities in West Sumatra there are 11 districts which are based on the agricultural sector which can then be identified as superior commodities in each district. Commodities included in the main priority in the Mentawai Islands Regency are Guava and Jackfruit. Pesisir Selatan Regency is corn, star fruit, jengkol, gambier and oil palm. Solok Regency is sweet potato, avocado, cinnamon and clove. Sijunjung Regency is durian, duku, rambutan, mangosteen, jackfruit and areca nut. Tanah

Datar Regency is sweet potato, cinnamon and cloves. Agam Regency is oranges, durian and areca nut. Limay Regency is red chili, long beans, oranges, rambutan, soursop and areca nut. Pasaman Regency is sapodilla, star fruit, mangosteen, and salak. South Solok Regency is corn, cayenne, water guava, and oil palm. Dharmasraya Regency is banana and sapodilla. West Pasaman Regency is mango, guava, zalacca, and oil palm. So that the West Sumatra Provincial Government needs to establish policies in the development and development of the regional economic sector which refers to the sector basis in each Regency and City in West Sumatra Province, especially in the agricultural sector which is the base sector and contributes most of the regional income to Regency and City in West Sumatra.

Keywords: agriculture sector, base sector, superior commodity

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja semakin bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2007:3).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat. Pada hakikatnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat perlu kerja sama antara pemerintah dan masyarakat di seluruh wilayah di Indonesia.

Pemulihan perekonomian Indonesia didorong oleh membaiknya ekonomi Sumatera, Jawa, Kalimantan, serta Maluku dan Papua pada tahun 2016. Di wilayah tersebut tercatat pertumbuhan ekonomi meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tumbuh 4,29 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,53 persen (BPS Indonesia, 2017).

Indonesia adalah salah satu negara agraris di dunia. Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data BPS (2017) sektor pertanian memiliki kontribusi bagi Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2017 sebesar yaitu 13,14 persen lebih besar dibandingkan sektor lainnya kecuali sektor industri pengolahan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam upaya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Pertanian menyangkut kehidupan banyak orang, tidak hanya generasi pada saat ini namun juga generasi yang akan datang.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang berupaya dalam meningkatkan perekonomian daerah terutama di bidang pertanian. Hal tersebut terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Sumatera Barat 2005-2025 (Sjafrizal, 2008:207).

Perekonomian Sumatera Barat tahun 2017 tumbuh sebesar 5,29 persen. Struktur perekonomian Sumatera Barat menurut lapangan usaha tahun 2017 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan (23,55 persen), perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor (15,05 persen) dan transportasi dan pergudangan (12,64 persen). Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2017, perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,00 persen, diikuti transportasi dan pergudangan sebesar 0,84 persen dan pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 0,79 persen. PDRB Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku pada sektor pertanian dan harga konstan 2010, sektor kehutanan dan perikanan meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2017 terus mengalami peningkatan. (BPS Sumatera Barat, 2017).

Dewasa ini pembangunan ekonomi tidak lagi dikendalikan dari pusat tetapi sudah diserahkan kepada daerah provinsi, kabupaten atau kota masing-masing, sehingga suatu daerah dituntut agar dapat mencari dan mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menjadikan pembangunan di daerah yang bersangkutan maju dan mandiri. Hal ini diperkuat dengan berlakunya otonomi daerah yaitu adanya

penetapan UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah-daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut maka setiap daerah harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan dan dapat menjadi sektor unggulan serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi di daerahnya, sehingga kebijakan yang dibuat sesuai dengan sasaran dan kebutuhan daerah yang bersangkutan (Permatasari, 2011:2, dalam Sadri, 2016).

Perekonomian Sumatera Barat tahun 2017 yang diukur berdasarkan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp.214,585 triliun dan PDRB perkapita mencapai Rp.40,32 juta atau US\$3028,02. Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Sumatera Barat, dimana tahun 2017 memiliki kontribusi 23,55 persen pada PDRB Provinsi Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat, 2017). Namun begitu, berbagai isu penting perlu menjadi perhatian, antara lain : (1) jumlah rumah tangga pertanian yang terus menurun dari 709.351 pada Survey Tahun (ST) 2003 menjadi 644,610 pada ST 2013; (2) pertumbuhan sektor pertanian yang cukup lambat yaitu tercatat 3,26 persen pada tahun 2017; (3) gejolak harga pangan yang saat ini makin menjadi tantangan Pemerintah, hingga program reformasi agraria yang dicanangkan untuk mengembalikan kedaulatan pangan Indonesia (BPS Sumatera Barat 2018).

Setelah otonomi daerah, masing-masing daerah sudah bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang paling baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2015:79).

Sejalan dengan hal tersebut mengingat besarnya potensi sektor pertanian yang dimiliki dan juga kontribusinya terhadap perekonomian Sumatera Barat maka perlu diteliti lebih lanjut menyangkut pemetaan komoditi unggulan sektor pertanian. Sehingga, perlu diketahui mengenai Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian untuk pengembangan sektor tersebut, serta komoditi unggulan di masing-masing Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian dan penyebabnya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengetahui komoditi unggulan masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif.

Adapun tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Dimana hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel penelitian kemudian dipaparkan secara tertulis oleh penulis (Sugiono, 2012:7 dalam Sadri 2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan Sumatera Barat.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan apakah sektor pertanian merupakan sektor unggulan di masing-masing 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat adalah dengan pendekatan teori ekonomi basis dan pendekatan teori pertumbuhan wilayah. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis *location quotient* dan *shift share analysis* .

Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{V_i(s) / v(s)}{V_{ir} / V_r}$$

(Emilia, 2006:24)

Dimana

 $V_i(s)$ = Jumlah PDRB sektor pertanian Kabupaten/Kota $v(s)$ = Jumlah PDRB total Kabupaten/Kota V_{ir} = Jumlah PDRB sektor pertanian tingkat Provinsi V_r = Jumlah PDRB total tingkat Provinsi

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sedangkan apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i yang dimaksud. (Tarigan, 2015: 83)

Formula analisis *shift-share* ini dengan menggunakan perhitungan matematika sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut;

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t/Y^o - 1)] + [y_i (Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)] + [y_i (y_i^t/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)]$$

(Sjafrizal, 2014:98)

Keterangan:

 Δy_i = peningkatan nilai tambah sektor i Y_i^o = nilai tambah sektor i di tingkat daerah pada tahun awal periode Y_i^t = nilai tambahan sektor i di tingkat daerah pada akhir periode Y_i^o = nilai tambahan sektor i di tingkat nasional pada awal periode Y_i^t = nilai tambahan sektor i di tingkat nasional pada akhir periode

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi atau nilai tambah suatu sektor di tingkat daerah dapat diuraikan atas tiga bagian. Persamaan tersebut adalah :

- Regional Share* : $[y_i (Y^t/Y^o - 1)]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu : peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada setiap daerah.
- Proportional Shift (Mixed Shift)* : $[y_i (Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
- Differential Shift (Competitive Shift)* : $[y_i (y_i^t/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)]$ adalah Komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

Analisis yang dapat digunakan untuk menentukan komoditi unggulan masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat adalah analisis *location quotient* dan *shift share analysis*.

Variabel yang diamati dalam penelitian untuk tujuan yang pertama adalah PDRB sektor dan PDRB sektor pertanian Sumatera Barat dan 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, sementara itu variabel yang digunakan untuk tujuan penelitian yang kedua adalah produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan pada masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dan harga masing-masing komoditi pertanian di tingkat produsen di Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di pulau sumatera dengan Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat. Secara administratif pada tahun 2017 Sumatera Barat mempunyai 19 daerah Kabupaten/ Kota yang terdiri dari 179 Kecamatan, 803 Nagari, 231 Kelurahan dan 126 Desa.

Penduduk Sumatera Barat tahun 2017 hasil proyeksi penduduk sebanyak 5,32 juta jiwa yang terdiri dari 2,65 juta laki-laki dan 2,67 juta perempuan dengan rasio jenis kelamin 99,17. Dibandingkan tahun lalu telah terjadi penambahan penduduk sekitar 61,96 ribu orang atau 1,18 persen. Tingkat kepadatan penduduk Sumatera Barat tahun 2017, rata-rata 126 orang per km². Kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bukittinggi mencapai 5.024 orang per km², sedangkan yang paling rendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sekitar 15 orang per km². Struktur umur penduduk Sumatera Barat masuk kategori kelompok umur penduduk “muda” yang mana persentase penduduk usia mudanya (di bawah 15 tahun) tergolong tinggi yaitu 29,86 persen sedangkan komposisi penduduk usia tua (65 tahun ke atas) hanya 5,67 persen. Jumlah rumahtangga di Sumatera Barat tahun 2017 telah mencapai 1,26 juta rumahtangga, sedikit meningkat dari tahun 2016 yaitu sebesar 1,25 juta rumahtangga (Sumatera Barat dalam Angka, 2017; 158). Rata-rata jumlah anggota rumahtangga tahun 2017 sebanyak 4 orang per rumah tangga.

Tahun 2017 penduduk usia kerja di Sumatera Barat mencapai 3,75 juta orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 2,48 juta orang diantaranya merupakan angkatan kerja, yang terdiri dari bekerja 2,34 juta orang dan pengangguran 138,7 ribu orang. Jumlah bukan angkatan kerja mencapai 1,26 juta orang terdiri dari penduduk yang bersekolah 418,37 ribu orang, mengurus rumah tangga 692,81 ribu orang dan lainnya sebanyak 151,98 ribu orang.

Nilai PDRB yang dihasilkan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 214.585.229.260.000 angka tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2012 yang hanya sebesar Rp. 131.435.645.550.000, tahun 2013 sebesar Rp. 146.899.829.890.000, tahun 2014 sebesar Rp. 164.944.256.800.000, tahun 2015 sebesar Rp. 179.951.980.320.000 dan tahun 2016 sebesar Rp. 196.442.935.070.000. PDRB atas harga konstan juga mengalami peningkatan dari tahun 2012 -2017. Nilai PDRB yang dihasilkan pada tahun 2017 adalah Rp. 155.963.985.420.000 lebih banyak dari tahun 2012 yang hanya sebesar Rp. 118.724.424.670.000

Sektor pertanian sendiri merupakan sektor yang paling berperan besar dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat. Selama periode 2012 hingga 2017, tingkat PDRB menurut harga berlaku sektor pertanian mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp. 32.886.694,90 (dalam juta), dan pada tahun 2017 mencapai Rp. 50.541.605,83 (dalam juta). Begitu pula dengan PDRB menurut harga konstan juga mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp. 29.284.904,64 (dalam juta) sementara pada tahun 2017 PDRB sektor pertanian mencapai Rp. 35.389.634,92 (dalam juta).

Selama periode tahun 2012-2017 tersebut, laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tumbuh dengan rata-rata 5,73. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat disebabkan oleh pertumbuhan masing-masing sektor yang akan membentuk PDRB tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari pengembangan masing masing sektor serta subsektornya yang ikut memberikan nilai tambah secara keseluruhan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Sumatera Barat adalah sektor pertanian.

Rata-rata kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap struktur perekonomian Sumatera Barat pada tahun 2012-2016 adalah sebesar 24,68 %.

B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Kabupaten/Kota yang basis terhadap sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat

Seluruh Kota di Sumatera Barat yaitu terdiri dari Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Padang Panjang, Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, dan Kota Solok tidak basis terhadap

sektor pertanian dengan LQ yang kurang dari 1. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten terdapat satu Kabupaten yang tidak basis yaitu Kabupaten Pariaman dengan LQ kurang dari 1. Sedangkan untuk 11 Kabupaten lain yang terdiri dari Kabupaten Agam, Dharmasraya, Kepulauan Mentawai, Lima puluh Kota, Pasaman, Pesisir Selatan, Sijunjung, Solok Selatan, Tanah Datar dan Pasaman Barat basis terhadap LQ lebih dari 1 yang artinya adalah sektor tersebut. Dengan LQ tertinggi yaitu Kabupaten Pasaman yaitu 2,12. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1. Nilai LQ Sektor Pertanian Sumatera Barat Masing-Masing Kabupaten Dan Kota Sumatera Barat Tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata LQ
Kabupaten						
Agam	1,32	1,33	1,32	1,26	1,35	1,32
Dharmasraya	1,39	1,50	1,59	1,55	1,78	1,56
Mentawai	2,06	2,09	2,05	1,95	2,11	2,05
Lima Puluh Kota	1,53	1,53	1,52	1,43	1,50	1,50
Padang Pariaman	0,91	0,91	0,92	0,87	0,92	0,90
Pasaman	2,11	2,13	2,13	2,04	2,17	2,12
Pesisir Selatan	1,66	1,66	1,66	1,58	1,68	1,65
Sijunjung	1,30	1,31	1,30	1,22	1,31	1,29
Solok	1,66	1,66	1,64	1,54	1,64	1,63
Solok Selatan	1,40	1,39	1,39	1,35	1,46	1,40
Tanah Datar	1,39	1,37	1,35	1,29	1,35	1,35
Pasaman Barat	1,89	1,91	1,89	1,79	1,90	1,88
Kota						
Bukittinggi	0,06	0,06	0,06	0,05	0,06	0,06
Padang	0,20	0,20	0,20	0,19	0,21	0,20
Padang Panjang	0,24	0,24	0,23	0,21	0,22	0,23
Pariaman	0,82	0,82	0,80	0,75	0,79	0,80
Payakumbuh	0,31	0,31	0,30	0,28	0,30	0,30
Sawahlunto	0,38	0,38	0,37	0,35	0,37	0,37
Solok	0,27	0,26	0,25	0,24	0,25	0,25

(Sumber : Data Diolah)

Shift share analysis dapat mengidentifikasi sektor ekonomi strategis dan memiliki keunggulan untuk dikembangkan dengan tujuan untuk memacu laju pertumbuhan suatu daerah. Untuk mengetahui sektor spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *Regional share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift*. Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan suatu daerah yang bersifat *intern* dan *ekstern*.

Komponen *proportional shift* menunjukkan pertumbuhan total sektor pertanian secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum dalam total wilayah yang diakibatkan pengaruh dari faktor eksternal yang berkerja secara regional.

Komponen *Differential Shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan. Sektor pertanian yang memiliki nilai *Differential Shift* positif menunjukkan bahwa sektor pertanian tersebut daya saingnya lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di wilayah lain. Sebaliknya apabila nilai *Differential Shift* negatif menunjukkan bahwa sektor pertanian tersebut tidak memiliki daya saing dibandingkan sektor yang sama di wilayah lain.

Apabila nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* (+) berarti pertumbuhan sektor tersebut menonjol pada wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten disebut dominan pertumbuhan. Jika nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) artinya sektor tersebut mempunyai pertumbuhan menonjol pada wilayah provinsi tetapi belum menonjol pada wilayah kabupaten. Jika nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* positif (+) artinya pertumbuhan sektor tersebut tidak menonjol di wilayah provinsi tetapi pada wilayah kabupaten

pertumbuhan sektor tersebut menonjol. Dan jika nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) berarti pertumbuhan sektor tersebut adalah rendah baik di wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten.

Untuk hasil perhitungan analisis *Shift Share* masing-masing Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan *Shift Share* Analisis sektor pertanian Kabupaten/Kota Sumatera Barat

	Nasional Share	Proporsional Shift	Differential Shift
Kabupaten Agam	811.370,671	-260.034,088	79.712,917
Kabupaten Dharmasraya	436.055,449	-139.750,283	606.514,584
Kabupaten Kepulauan Mentawai	265.960,531	-85.237,003	16.809,931
Kabupaten 50 Kota	717474,958	-229.941,694	-49.344,564
Kabupaten Padang Pariaman	515.544,470	-165.225,514	45.638,743
Kabupaten Pasaman	555.408,946	-178.001,577	60.182,940
Kabupaten Pesisir Selatan	667.700,279	-213.989,536	34.215,056
Kabupaten Sijunjung	369.086,491	-118.287,575	14.992,263
Kabupaten Solok	694.761,710	-222.662,384	-53.009,916
Kabupaten Solok Selatan	235.696,009	-75.537,604	433.943,704
Kabupaten Tanah Datar	570.603,482	-182.871,234	-93.052,847
Pasaman Barat	907.024,696	-290.689,999	55.464,303
Kota Bukittiggi	15.614,718	-5.004,320	-5.773,037
Kota Padang	354.150,418	-113.500,751	116.791,983
Kota Padang Panjang	25.391,517	-8.137,661	-6.935,655
Kota Pariaman	121.944,105	-39.081,551	-16.446,964
Kota Payakumbuh	55.674,499	-17.842,976	-4.999,003
Kota Sawahlunto	43.304,4787	-13.878,540	-1.188,258
Kota Solok	31.654,1407	-10.144,753	-8.907,986

(Sumber : Data Diolah)

Komoditi Unggulan Masing-Masing Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat

Setiap daerah mempunyai potensi yang berbeda – beda dalam menghasilkan dan menentukan komoditi pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya yang disebut dengan komoditi pertanian basis. Analisis Location Quotion ini merupakan suatu ukuran untuk menentukan sector basis dan non basis dalam suatu wilayah dengan membandingkan sector perekonomian ditingkat bawah dengan perekonomian di tingkat atasnya.

Untuk menentukan prioritas komoditi pertanian yang basis adalah dengan menggunakan *Shift Share Analysis*. Komponen yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah Komponen *Regional Share* (RS), *proporsional shift* (PS) dan *diferensial shift* (DS). Namun dalam penelitian ini yang digunakan hanya pergeseran proporsional dan juga pergeseran diferensial. Berdasarkan gabungan pendekatan metode *location quotient* dan analisis *shift share* (PS dan DS), akan diketahui tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan yang diprioritaskan untuk dikembangkan.

Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian basis dengan nilai $LQ > 1$, PS positif dan DS positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PS negative, DS positif atau $LQ > 1$, PS positif dan DS negative. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas ketiga untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PS negative dan DS negative.

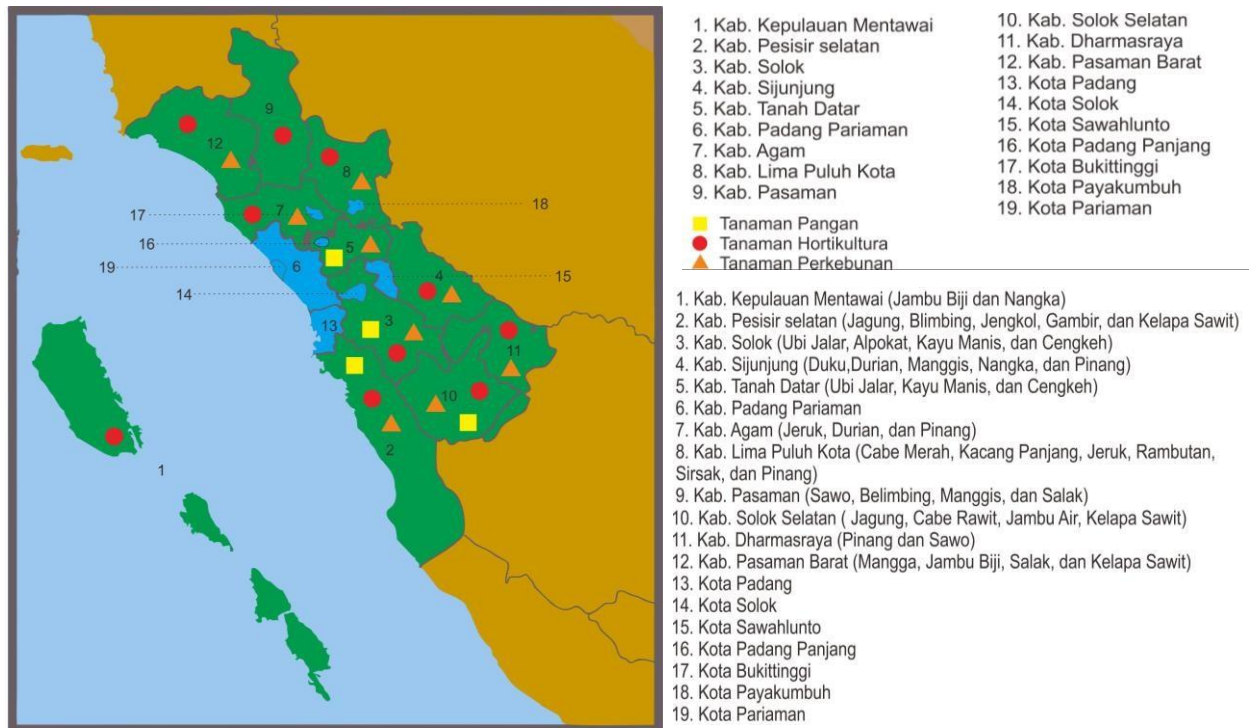
Komoditi basis dan non basis serta komoditi pada tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan pada masing – masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 5 (lima) tahun (2012 – 2016) dengan LQ tertinggi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komoditi pertanian unggulan dengan nilai LQ tertinggi pada sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di setiap Kabupaten Kota di Sumatera Barat

Kabupaten/ Kota	Komoditi	LQ	Ekspor	Proporsional Shift	Differential Shift
Kabupaten					
Kepulauan Mentawai	Ubi Kayu	14,856	5.340,202	-4.121.060.186	-10.554.117.540
	Nangka	8,701	518,035	277.004.613	1.500.492.709
	Pala	24,652	404,881	-20.922.669.813	373.736.863
Pesisir Selatan	Jagung	1,595	43.755,460	79.744.986.900	117.410.394.240
	Semangka	6,826	24.316,918	-35.254.818.132	10.019.563.077
	Gambir	3,070	4.224,519	76.599.391.777	191.180.712.063
Solok	Ubi Jalar	2,090	17.795,671	6.259.856.032	31.457.471.403
	Bawang Merah	3,155	33.969,591	-137.484.009.994	-40.781.482.444
	Kopi Robusta	6,926	4.947,640	-60.585.195.326	-50.851.038.688
Sijunjung	Kedelai	1,295	3,920	-128.194.579	31.362.271
	Manggis	10,924	1.478,757	15.800.431.775	7.483.515.297
	Karet	3,276	21.743,886	176.335.551.664	21.102.724.618
Tanah Datar	Ubi Jalar	3,484	35.150,914	8.869.962.047	16.609.032.077
	Buncis	5,835	4.656,952	-38.645.456.642	6.592.306.160
	Enau	9,581	416,762	321.071.782,29	-122.897.245
Agam	Ubi Jalar	1,950	18.027,424	7.902.312.988	-10.515.888.130
	Buncis	6,803	9.545,475	-91.661.622.279	-22.924.246.925
	Pinang	3,640	1.529,733	12.003.924.866	2.303.739.506
Lima Puluh Kota	Ubi Kayu	3,658	49.875,789	-32.159.955.696	29.305.809.187
	Nangka	4,190	2.351,010	1.662.027.679	-54.108.243
	Tembakau	7,117	733,482	-34.518.313.644	5113.624.055
Pasaman	Kedelai	1,517	28,572	-2.720.573.852	-62.368.992
	Salak	26,696	756,019	2.028.737.627	2.133.796.523
	Kakao	2,208	9.719,788	-71.808.767.639	34.218.417.225
Solok Selatan	Kedelai	2,648	52,647	-2.093.844.797	2.770.613
	Cabe Rawit	4,881	2.446,825	6.439.711.781	403.107.323.459
	Kopi Arabika	3,458	3.048,257	-65575346695	32.158.332.394
Dharmasraya	Kedelai	1,589	10,082	-1381652689	-46.979.676
	Duku	66,420	1.479,209	5.636.003.946	-1.502.441.433
	Karet	2,005	17.417,937	-194.693.508.027	-29.570.990.037
Pasaman Barat	Kacang Hijau	5,867	244,221	-5.295.929.614	-70.605.722
	Salak	4,689	349,747	1.014.368.814	133.719.230
	Kelapa Sawit	2,324	264.032,897	417.239.215.957	51.646.281.888

(Sumber : Data Diolah)

berdasarkan perhitungan LQ dan Shift Share yang telah dilakukan maka komoditi yang menjadi prioritas pertama untuk masing-masing daerah yang basis terhadap sektor pertanian dapat dilihat pada gambar peta 1.



Gambar 1. Peta Komoditi Unggulan Masing-Masing Kabupaten Basis

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

- Berdasarkan perhitungan LQ (*Location Quotient*) dan Analisis *Shift Share* dapat diketahui bahwa dari 19 Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat terdapat 11 Kabupaten yang basis terhadap sektor pertanian yaitu Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan sisanya tidak basis terhadap sektor pertanian.
- Berdasarkan hasil analisis LQ dan *shift share analisis*, Kabupaten yang basis terhadap sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat memiliki komoditi unggulan prioritas utama sebagai berikut
 - Kabupaten Kepulauan Mentawai : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah Jambu biji dan nangka
 - Kabupaten Pesisir Selatan : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah jagung, belimbing, jengkol, gambir dan kelapa sawit
 - Kabupaten Solok : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah ubi jalar, alpokat, kayu manis dan cengkeh
 - Kabupaten Sijunjung : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah durian, duku, rambutan, manggis, nangka, dan pinang.
 - Kabupaten Tanah Datar : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah ubi jalar, kayu manis dan cengkeh.

- f. Kabupaten Agam : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah jeruk, durian dan pinang.
 - g. Kabupaten Lima puluh Kota : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah sawo, alpokat, melinjo, dan pinang.
 - h. Kabupaten Pasaman : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah sawo, belimbing, manggis, dan salak.
 - i. Kabupaten Solok Selatan : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah jagung, cabe rawit, jambu air, dan kelapa sawit
 - j. Kabupaten Dharmasraya : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah pisang dan sawo.
 - k. Kabupaten Pasaman Barat : komoditi yang masuk dalam prioritas utama adalah mangga, jambu biji, salak, dan kelapa sawit.
- Selain memiliki komoditas utama masing-masing juga memiliki komoditi unggulan prioritas kedua dan ketiga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan :

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, perlu menetapkan kebijakan dalam pembangunan dan pengembangan sektor perekonomian daerah yang mengacu pada sektor basis pada masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat, terutama pada sektor pertanian yang menjadi sektor basis dan penyumbang sebagian besar pendapatan daerah pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana kontribusi sektor pertanian dalam spesialisasi komoditi unggulan terhadap perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Laporan perekonomian Indonesia 2017*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Emilia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi
- Sadri, Andika. 2016. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Tebo Dengan Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis*[Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas : Padang
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduose Media : Padang. 328 halaman
- Sjafrizal. 2014. *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.348 halaman
- Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Bumi Aksara